

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja mengacu pada masa ketika seseorang mulai menunjukkan tanda-tanda kematangan fisik, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan alat reproduksi dan ciri-ciri seksual sekunder (Apriyani dan Fitriani., 2025). Menurut World Health Organization usia remaja dibagi menjadi 3 yaitu remaja awal 10-13 tahun remaja pertengahan 14-17 tahun dan remaja akhir 18-21 tahun, serta jumlah remaja berusia 10-19 tahun ke bawah yang mencakup sekitar 16% dari total populasi global (WHO, 2023). Remaja adalah usia antara 15 dan 24 tahun, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN, 2019).

Perilaku seksual didefinisikan sebagai keseluruhan tindakan yang dimotivasi oleh dorongan atau hasrat seksual, yang dapat diekspresikan dalam interaksi dengan individu lawan jenis maupun sesama jenis (Hanifah, 2022). Kehamilan yang tidak diinginkan, pernikahan dini, aborsi, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan HIV/AIDS adalah beberapa dampak dari perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Malau, 2024).

Menurut data *Unicef Nations Development Economic and Social Affairs* (UNDESA) tahun 2020, Indonesia menjadi Negara dengan pernikahan dini tertinggi yaitu sebesar 34% Indonesia menempati urutan ke 37 dari 158 negara di dunia dan urutan kedua setelah Negara Kamboja dengan 32,10% menurut *Association of Southeast Asia Nations* (ASEAN). Sedangkan di Indonesia menurut BKKBN tahun 2024 perilaku seksual berisiko pada remaja menunjukkan bahwa 4,92% remaja telah melakukan aktivitas seksual. Menurut Waliyanti dkk

(2022), 56,9% pernah berciuman bibir, 30,7% melakukan cium leher, 13,8% pernah menyentuh bagian tubuh yang sensitif, 7,2% melakukan seks oral, 5,5% melakukan seks anal, dan 14,7% pernah melakukan aktivitas seksual praikah (Waliyanti dkk., 2022).

Berdasarkan data SUSENAS Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tahun 2021, Kabupaten Karangasem menempati posisi ke-4 tertinggi dalam kasus perkawinan usia dini di Bali dengan persentase 22,37%, setelah Kabupaten Bangli (23,21%), Kabupaten Jembrana (26,29%), dan Kabupaten Buleleng (29,57%). Kemudian dikutip dari Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Bali tercatat data perkawinan anak dan kehamilan remaja di bawah usia 19 tahun di Kabupaten Karangasem mengalami peningkatan dari tahun 2023 ke tahun 2024, yakni dari 335 kasus perkawinan anak dan 132 kasus kehamilan remaja meningkat menjadi 368 kasus perkawinan anak dan 371 kasus kehamilan remaja. Kemudian, berdasarkan data yang dimiliki Dinas Kesehatan Kabupaten Karangasem pada tahun 2024 kasus positif HIV/AIDS tercatat ada 41 kasus dan mengalami penurunan sejak Januari 2025 hingga Juni 2025 menjadi 14 kasus yang didominasi oleh faktor seperti berganti-ganti pasangan tanpa kondom, penggunaan jarum suntik bersama, dan ada juga yang terinfeksi dari anggota keluarga atau pasangan, dengan kelompok umur terjangkit HIV/AIDS yakni usia umum 15 sampai dengan 50 tahun ke atas (Dinkes, 2024)

Kementerian Kesehatan RI yang telah mengembangkan Program Kesehatan Remaja dengan pendekatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) pada tahun 2003, dengan strategi pemerintah menitikberatkan kegiatan dalam bentuk penyuluhan serta konseling untuk menyelesaikan masalah terkait

kesehatan reproduksi remaja (Mite, 2020). Program Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) di Indonesia pada tahun 2025 difokuskan pada pencegahan perilaku seksual berisiko melalui edukasi kesehatan reproduksi, konseling, dan penguatan peran konselor sebaya yang menargetkan remaja usia 10-24 tahun melalui KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) serta Posyandu Remaja. Beberapa komponen utama program PKPR untuk mencegah perilaku seksual berisiko meliputi konseling masalah reproduksi/seksual, kesehatan jiwa, pencegahan HIV/AIDS, IMS, pembinaan minimal 1 sekolah/tahun dengan fokus perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta bahaya perilaku seksual berisiko, pelatihan kader kesehatan remaja (KKR) di sekolah-sekolah (Kemenag, 2025).

Salah satu program posyandu dan edukasi kesehatan remaja di Kabupaten Karangasem yakni tersedianya poli PKPR di beberapa puskesmas sejak tahun 2022 yang salah satunya didukung oleh Puskesmas Karangasem I dan II termasuk di Puskesmas Bebandem dengan memberikan pelayanan konseling (VCT, konseling, gizi, PTM dan Jiwa, remaja, promkes), termasuk posyandu remaja dan pemeriksaan kesehatan remaja (usia 10-19 tahun). Sosialisasi pencegahan perilaku seksual berisiko dan kesehatan reproduksi remaja di Karangasem yang telah diterapkan sejak tahun 2017, yakni berupa sosialisasi langsung atau penyuluhan melalui Forum Generasi Berencana (GenRe) yang didukung oleh pemerintah daerah termasuk dinas sosial, berfokus pada Triad KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) untuk menghindari perilaku seksual berisiko, pernikahan dini, dan Napza. Selain itu juga adanya konseling menggunakan tutor sebaya atau pendekatan melalui seni teater untuk menyampaikan pesan moral dan edukasi kesehatan remaja. Adapun salah satu program PKPR yang telah diselenggarakan

oleh Dinas Sosial Kabupaten Karangasem pada tahun 2023 seperti yang telah terlaksana di beberapa SMP di Kubu, dengan menggunakan media video sebagai media edukasi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja mengenai bahaya perilaku seksual berisiko. Menurut Desmita (2021) media yang dirasa paling tepat untuk melakukan penyuluhan adalah dengan menggunakan media video sebagai pembelajaran yang dapat diakses dengan mudah melalui media sosial dan bisa diputar sesering mungkin, penyuluhan juga bisa dilakukan dimana saja, lebih mudah dipahami dalam pemberian pengetahuan, lebih menarik dan dapat lebih mudah dicermati oleh penerima (Wahyuni, 2023).

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilaksanakan terkait pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko. Penelitian Dewi Sariyani, dkk (2021) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Tegallalang, Kabupaten Gianyar, menyatakan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas yaitu sebanyak 75% cukup baik dan 25% kategori kurang. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Herlinda Duni Ate Lende, dkk (2025) tentang Pengaruh Pendidikan Seksual terhadap Pengetahuan Setelah Mendapatkan Intervensi Mengenai Seks Bebas, 79 orang (71,8%) mempunyai temuan penilaian kategori tinggi, 24 orang (21,8%) mempunyai pengetahuan sedang, dan 7 orang (6,4%) mempunyai pengetahuan kategori rendah yang melibatkan 110 responden. Penelitian lain oleh Nuarsi dkk (2025) di SMA Negeri 2 Mengwi menunjukkan bahwa 128 (98,5%) dari 130 responden siswa kelas X mempunyai sikap yang baik terhadap pendidikan seks pranikah.

Keterbatasan pendidikan seksual pada remaja berdampak buruk bagi masa depan remaja, maka dari itu pendidikan seksual seharusnya menjadi bagian

pendidikan anak di sekolah maupun di rumah sejak dini. Konsepnya berorientasi pada unsur anatomi, fungsi, tata nilai dan sikap kepribadian sehubungan dengan kepemilikan organ reproduksi juga untuk mempersiapkan remaja agar mampu membawakan peran gender organ reproduksinya secara matang (Alba, 2021).

Pendidikan seksual di jenjang SMP memiliki peran penting dalam membangun pemahaman yang sehat, positif, dan etis mengenai identitas seksual, hubungan antarindividu, serta tanggung jawab pribadi. Pendidikan seksual di tingkat ini tidak hanya bertujuan mencegah risiko perilaku seksual yang berbahaya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, penghargaan terhadap keberagaman seksual, serta pemahaman hak-hak individu dalam hubungan interpersonal. Dengan demikian, jurnal-jurnal terkait pendidikan seksual di tingkat SMP memainkan peran signifikan dalam mengarahkan pendekatan yang lebih efektif dan seimbang untuk memberikan pemahaman seksual kepada generasi muda (Fajar, 2023).

Berdasarkan dari besarnya angka kejadian perilaku seksual berisiko di Provinsi Bali terutama di Kabupaten Karangasem serta angka kejadian IMS dan kehamilan usia dini, serta menurut temuan saat studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 1 Bebandem dimana belum terlaksananya program PKPR berupa penyuluhan tentang perilaku seksual berisiko pada remaja secara efektif dan edukasi yang diterima sejauh ini hanya mencakup penjelasan terkait anggota reproduksi tubuh yang diberikan oleh pihak puskesmas saat kegiatan MPLS. Mata pelajaran terkait Kesehatan reproduksi hanya terdapat pada mata pelajaran IPA, yang saat ini masih mempelajari materi mengenai sel dan fungsinya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan media edukasi yang lebih

efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Berisiko Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi Menggunakan Media Video Di SMP Negeri 1 Bebandem”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko setelah dan sebelum diberikan edukasi melalui media video di SMP Negeri 1 Bebandem?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko setelah dan sebelum diberikan edukasi melalui media video di SMP Negeri 1 Bebandem.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi tentang perilaku seksual berisiko dengan media video.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja setelah diberikan edukasi tentang perilaku seksual berisiko dengan media video.

- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi tentang perilaku seksual berisiko dengan media video.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perbedaan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media video.

2. Manfaat praktis

a. Bagi remaja

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko, terutama pada remaja di lingkungan sekolah.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, wawasan dan ide untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perbedaan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko sebelum dan setelah diberikan edukasi dengan media video.